

HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI

Sri Wulan Anggraeni
Mahasiswa S2 Pendidikan Dasar UNJ
Sri_Wulan@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to determine the relationship of achievement motivation and ability to think critically with ability to write narrative. This study is the correlation was conducted in the public elementary school district subdistrict Cibitung Bekasi. Samples were obtained by simple random sampling technique. The sample size was 100 people with 25 people each at any public elementary school. This study used a survey method with a correlation technique (connectedness). The result show that there is a positive relationship between: (1) achievement motivation with ability to write narrative; (2) ability to think critically with ability to write narrative; (3) achievement motivation and ability to think critically with ability to write narrative. Based on the findings in this study, the authors suggest that educators approached by students using interesting and appropriate learning media so as to enhance the achievement motivation and ability to think critically of students and to facilitate students in writing narrative process activities.

Keywords: achievement motivation, ability to think critically, ability to write narrative

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bidang-bidang seperti ilmu pengetahuan umum, kedokteran, politik serta pendidikan memerlukan peran bahasa. Dengan bahasa manusia mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku. Oleh karena itu, untuk dapat berkomunikasi dengan baik, maka bahasa perlu dipelajari oleh manusia.

Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya sekolah dasar, karena bahasa Indonesia merupakan mata

pelajaran wajib yang diajarkan di Sekolah Dasar dengan tujuan untuk membentuk sarana berpikir dalam menumbuhkembangkan cara berpikir logis, sistematis, dan kritis.

Salah satu bidang aktivitas dan materi pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang memegang peranan penting ialah kemampuan menulis. Menulis merupakan salah satu kompetensi bahasa yang ada dalam setiap jenjang pendidikan, mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus

dikuasai dengan baik oleh siswa. Keterampilan menulis ini perlu mendapat perhatian khusus karena keterampilan menulis lebih sulit dikuasai dibanding keterampilan menyimak, berbicara dan membaca. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri seperti motivasi dan kemampuan berpikir yang akan menciptakan terjalannya isi karangan baik unsur bahasa maupun unsur isi sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Selama ini menulis merupakan kegiatan yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa mengalami kesulitan ketika harus menulis. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai atau mengawali paragraf. Siswa kerap menghadapi sindrom kertas kosong (*blank page syndrome*) tidak tahu apa yang akan ditulisnya. Mereka takut salah, takut berbeda dengan apa yang diinstruksikan gurunya.

Permasalahan di atas dialami pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis yang dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Kecamatan Cibitung. Berdasarkan hasil observasi yang

dilaksanakan pada tanggal 06 Januari 2014, terdapat permasalahan pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam menulis, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan siswa dalam penggunaan ejaan dan kaidah bahasa, serta minimnya kosakata yang dimiliki sehingga dalam proses menulis, siswa cenderung tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Hal ini mengakibatkan kalimat yang dibuat tidak efektif. Selain itu, siswa juga kesulitan dalam mengungkapkan ide dan gagasan dalam tulisannya karena guru kurang menstimulus siswa dengan media dan metode yang inovatif.

Gambaran di atas, menunjukkan bahwa proses pembelajaran menulis belum mampu mengembangkan potensi siswa secara maksimal. Proses pembelajaran di kelas belum optimal membekali keterampilan siswa dalam berpikir dan bertindak. Kebanyakan guru menekankan keterampilan tingkat rendah dalam pembelajarannya. Siswa hanya menyerap informasi secara pasif dan menyalin tulisan di papan tulis. Dengan pembelajaran seperti ini siswa tidak memperoleh pengalaman mengembangkan ide dan menyusun konsep. Pembelajaran demikian akan mempengaruhi motivasi berprestasi siswa dan kemampuan berpikir kritisnya. Apalagi

kedua indikator ini sangat berperan dalam kemampuan menulis.

Motivasi berprestasi berperan penting dalam kegiatan menulis, karena motivasi berprestasi merupakan dorongan dan hasrat dalam mengerjakan tugas untuk mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, kemampuan menulis membutuhkan motivasi berprestasi karena kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, akan tetapi harus melalui rangkaian proses pembelajaran. Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan, karena menulis bukan bakat dan tidak semua orang mampu untuk menulis, butuh latihan dan praktik yang banyak dan teratur serta ditunjang dengan motivasi berprestasi untuk menghasilkan tulisan yang bermutu.

Menulis juga diartikan sebagai proses berpikir. Dalam menulis seorang penulis dituntut memiliki penalaran yang baik dan memikirkan terlebih dahulu apa yang akan ditulisnya sehingga menghasilkan tulisan yang baik. Siswa harus menyeleksi dan mengorganisasi informasi untuk kemudian mempresentasikannya kembali dalam urutan logis. Pada proses ini, dibutuhkan kemampuan berpikir tinggi seperti kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis berperan dalam memberikan

penjelasan sederhana dalam mengidentifikasi, menganalisis, memberikan penjelasan objek yang dideskripsikan, dan melukiskan satu pemikiran dari yang global ke paling rinci urutannya dalam pengorganisasian isi tulisan.

Salah satu keterampilan menulis yang terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V yaitu menulis narasi. Melalui kegiatan menulis narasi siswa dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasannya kepada orang lain. Kemampuan menulis narasi tidak secara otomatis dapat dikuasai oleh siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Hal ini, dibutuhkan peran motivasi berprestasi sebagai dorongan dan hasrat untuk berlatih menulis. Selain itu, diperlukan pula kemampuan berpikir kritis untuk merencanakan ide, mengidentifikasi, dan menganalisis realitas sehingga dapat menghasilkan cerita atau peristiwa yang logis dan menarik. Oleh karena itu, diduga terdapat hubungan motivasi berprestasi dan kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan menulis narasi.

Berdasarkan dari uraian-uraian yang diungkapkan di atas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa Sekolah Dasar, khususnya kelas V dengan topik

permasalahan hubungan antara dua variabel prediktor yaitu motivasi berprestasi (X_1) dan kemampuan berpikir kritis (X_2) dengan satu variabel kriterium yaitu kemampuan menulis narasi (Y), maka penelitian ini dirancang untuk mengetahui korelasi antar variabel tersebut dan diharapkan dapat memecahkan persoalan-persoalan dan sekaligus dapat memperoleh jawaban yang valid.

Kemampuan Menulis Narasi

Menulis merupakan serangkaian kegiatan mengungkapkan ide, gagasan dan meluapkan perasaan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting dalam mengungkapkan ide dan perasaan penulis. Isi ekspresi melalui bahasa akan dimengerti orang lain atau pembaca jika dituangkan dalam bahasa yang sistematis, teratur, sederhana, dan mudah dimengerti sehingga tulisan yang dihasilkan dapat dinikmati dan menambah pengetahuan pembaca. Hal ini sejalan dengan Morsey dalam Sugito, E, (2011) yang mengungkapkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang ekspresif dan produktif karena penulis harus terampil menggunakan grafologi, struktur bahasa dan memiliki pengetahuan bahasa yang memadai. Dalam kegiatan menulis, penulis selalu mencari jalan untuk menghidupkan ekspresi dari ide-ide yang

tertuang dari pikiran penulis itu sendiri. Mencoba menuangkan kata-kata baru dan memanipulasi kalimat adalah dua hal yang sering penulis lakukan dalam memberikan daya tarik dan kejelasan.

Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa yaitu menulis narasi. Di Sekolah Dasar menulis narasi terdapat di kelas V. Dalam kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. Dan Kompetensi Dasar mengolah dan menyajikan teks cerita narasi sejarah tentang nilai-nilai perkembangan kerajaan islam di Indonesia secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku. Dengan demikian, siswa kelas V diharapkan dapat mengembangkan ide dan gagasannya, mengolah serta menyajikan teks narasi berdasarkan pengalamannya dengan menggunakan bahasa dan ejaan yang tepat.

Istilah narasi (berasal dari *narration*=bercerita). Menurut Lamudin Finoza (2009) Narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak tanduk

perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Hal ini menjelaskan bahwa dalam narasi terdapat rangkaian cerita yang mengisahkan tindak tanduk atau perbuatan manusia yang diceritakan secara kronologis dan sistematis, sehingga cerita yang disusun dengan rangkaian cerita yang logis, pembaca dapat melihat dan mengalami sendiri peristiwa yang dibaca. Mahsusi (2004) mengungkapkan bahwa narasi adalah paragraf/karangan yang menceritakan suatu benda, keadaan, atau peristiwa. Tokoh dalam cerita bisa manusia, bisa juga binatang, dan peristiwa disampaikan menurut urutan kejadian (kronologis). Ruang lingkup yang terdapat dalam narasi, tidak hanya menceritakan perbuatan manusia saja akan tetapi dapat juga menceritakan perbuatan binatang, tanaman, ataupun benda mati. Tentunya ini membutuhkan kreativitas dan imajinasi tinggi saat menceritakan tokoh tersebut, karena binatang, tanaman ataupun benda mati tidak dapat berbicara seperti manusia, sehingga kreativitas dan imajinasi sangat berperan dalam menghasilkan cerita yang menggambarkan tokoh-tokoh tersebut seolah-olah memiliki sifat yang sama dengan manusia.

Menurut Djiwandono, S (2008) menulis narasi merupakan serangkaian kegiatan

dalam mengungkapkan ide dan gagasan yang dituangkan dalam bentuk cerita yang logis dan runtut, dan media dalam pengungkapan ide tersebut berupa bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa agar isi dan makna yang terkandung dalam cerita dapat dipahami oleh pembaca, maka dalam menulis narasi perlu diperhatikan unsur-unsur kemampuan menulis seperti isi yang relevan, organisasi yang disusun sistematis dan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Selanjutnya Zulela (2012) mengungkapkan penilaian dalam menulis narasi yaitu dapat dilihat dari aspek sebagai berikut: (1) Isi/gagasan (40%): ide-ide yang diungkapkan di dalam karangan, (2) organisasi (30%): penyusunan karangan yang dilakukan seimbang dalam bagian-bagian pendahuluan, bagian pembahasan (isi), bagian akhir karangan, atau komposisi, (3) kebahasaan (20%): pemakaian struktur kalimat, susunan kelompok kata/frase, (4) tata tulis (10%): penggunaan tanda baca, penulisan huruf, angka-angka, pemakaian huruf kapital unsur serapan.

Motivasi Berprestasi

Menurut H. Malayu S.P. Hasibuan (2007) motivasi berasal dari “*movere*” yang berarti “dorongan atau daya penggerak.

Dengan demikian, motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau yang menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan yang berlangsung secara sadar. Selanjutnya Mathis dan Jackson yang dikutip Wilson (2008) mengungkapkan bahwa motivasi merupakan hasrat di dalam seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan tindakan. Seseorang melakukan tindakan untuk sesuatu hal mencapai tujuan. Oleh sebab itu, motivasi merupakan penggerak yang mengarahkan pada tujuan dan itu jarang muncul dengan sia-sia karena segala tindakan dilakukan secara sadar dan terarah.

Motivasi membawa siswa pada aktivitas-aktivitas yang membantu pembelajaran, siswa yang termotivasi untuk belajar mematuhi pengajaran dan melakukan aktivitas seperti melatih informasi, menghubungkannya dengan pengetahuan yang didapat sebelumnya, dan mengajukan pertanyaan. Siswa yang termotivasi akan mengembangkan usaha yang lebih besar. Mereka memilih untuk mengerjakan tugas ketika mereka tidak diharuskan melakukannya.

Salah satu motivasi yang paling penting dalam bidang pendidikan adalah motivasi berprestasi. Motivasi dan prestasi mempunyai peranan sangat penting dalam

kesuksesan individu dalam mencapai tujuan yang ditetapkannya. Menurut McClelland dalam Jamaris, M (2010) motivasi berprestasi (*n-ach*) merupakan motivasi yang membuat individu berusaha mencapai prestasi dari kegiatan yang dilakukannya dan berusaha mengatasi segala hambatan yang menghalangi usahanya untuk mencapai prestasi tersebut.

Atkinson dalam Dale H. Schunk (1979) menyatakan bahwa kebutuhan untuk prestasi merupakan motivasi umum yang mengarahkan individu untuk menunjukkan hal terbaik dalam konteks berprestasi. Individu yang memiliki motivasi berprestasi akan selalu gigih dalam mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin dan berusaha tampil yang terbaik dibanding orang lain demi tercapainya prestasi yang dituju.

Teori motivasi berprestasi memiliki pengaruh bagi proses pembelajaran, dan motivasi senantiasa tumbuh dan berkembang jika faktor eksternal dan internal mendukung. Suasana kelas merupakan faktor pendukung munculnya motivasi baik secara ekstrinsik maupun intrinsik. Kedua jenis motivasi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Munculnya motivasi untuk berprestasi tidak hanya ditentukan oleh faktor sarana maupun prasarana serta imbalan, tetapi juga

latihan yang diberikan. De Bono (2007) menyatakan bahwa motivasi banyak dipengaruhi oleh jenis latihan yang kita pilih. Jadi latihan dalam berbahasa juga akan menentukan tingkat motivasi siswa. Jika latihan yang dilakukan menyenangkan maka motivasi akan semakin tinggi, tetapi jika latihan tidak menyenangkan maka motivasi akan semakin rendah. Latihan berbahasa akan menyenangkan jika siswa dapat mengaktualisasikan dirinya melalui komunikasi. Pada saat berkomunikasi siswa memiliki motivasi untuk mengungkapkan segala perasaannya melalui bahasa. Mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dalam bahasa Indonesia akan memberi motivasi siswa untuk terus berlatih dan belajar.

Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan adalah suatu bentuk kecakapan seseorang untuk mencapai keinginan. Setiap orang mengerahkan kemampuannya untuk memenuhi keinginannya dalam mendapatkan hasil yang maksimal, bahkan siswa memerlukan kemampuan untuk mengikuti proses pembelajaran dan dijadikan titik tolak untuk membekali siswa agar dapat mengerjakan tugas atau pekerjaannya dengan benar. Hal ini sejalan dengan Wells yang mengungkapkan bahwa kemampuan merupakan suatu usaha maksimum

seseorang untuk melakukan suatu kegiatan (Well. G, 1981: 276).

Menurut Jujun S Suriasumatri (2009) Berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang disebut benar bagi tiap orang adalah tidak sama. Oleh sebab itu, kegiatan proses berpikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar itu pun juga berbeda-beda. Dapat dikatakan bahwa tiap jalan pikiran mempunyai apa yang disebut sebagai kriteria kebenaran, dan kriteria kebenaran ini merupakan landasan bagi proses penemuan kebenaran tersebut.

Desmita (2011) mengungkapkan bahwa berpikir kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), serta berpikir reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan. Senada dengan Johnson yang mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Hal ini menjelaskan bahwa berpikir kritis mengharuskan keterbukaan pikiran, kerendahan hati, dan

kesabaran. Kualitas-kualitas tersebut membantu seseorang mencapai pemahaman yang mendalam. Karena ingin sekali melihat makna di balik informasi dan kejadian, pemikir kritis selalu terbuka saat mereka mencari keyakinan yang ditimbang baik-baik berdasarkan bukti logis dan logika yang benar.

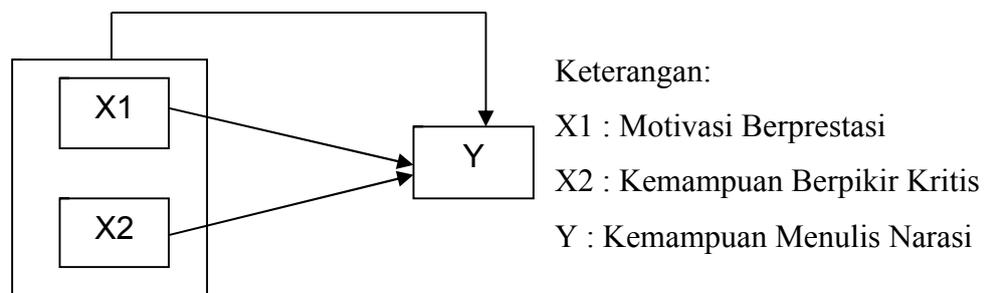
Selanjutnya untuk mengetahui seorang memiliki kemampuan berpikir kritis, Paul mengungkapkan bahwa terdapat tujuh kemampuan intelektual berpikir kritis, yaitu kemampuan identifikasi dan rekognisi, kemampuan komprehensi (membandingkan dan menjelaskan), kemampuan aplikasi, kemampuan analisis, kemampuan sintesis,

kemampuan evaluasi, serta kemampuan mencipta dan membangun.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik korelasional (keterhubungan) yaitu penelitian yang mendeskripsikan hubungan antara variabel penelitian dengan cara mengkorelasikan data dari lapangan tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel-variabel penelitian. Kekuatan hubungan tersebut dapat dilihat melalui koefisien korelasi antara variabel terikat yaitu kemampuan menulis narasi, dengan variabel bebas yaitu motivasi berprestasi dan kemampuan berpikir kritis.

Adapun desain penelitiannya dapat ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 1 Desain Penelitian Konstelasi Hubungan antar variabel

Alat pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis, yaitu: (1) angket, (2) tes pilihan ganda, (3) tes mengarang. Angket digunakan untuk mengumpulkan skor motivasi berprestasi (X_1), kemungkinan jawaban dalam angket terdiri

dari 5 pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Tes pilihan ganda untuk instrumen kemampuan berpikir kritis (X_2). Tes yang disusun dalam penelitian ini berupa tes pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban. Dan tes

mengarang digunakan untuk variabel kemampuan menulis narasi (Y). Tes pengukuran kemampuan menulis karangan narasi dilakukan dengan memberikan tes menulis karangan narasi.

Analisis data yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini, melibatkan beberapa teknik yang berbeda. Untuk menguji hipotesis (1) yang menyatakan “terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan kemampuan menulis narasi”, hipotesis (2) yang menyatakan bahwa “terdapat hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan menulis narasi” digunakan teknik regresi linier sederhana dan teknik korelasi sederhana yakni *Pearson Product Moment*. Sedangkan untuk menguji hipotesis (3) yang menyatakan “terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi, dan kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan menulis narasi” digunakan teknik regresi linier jamak dan teknik korelasi linier jamak. Untuk mengontrol variabel-variabel bebas motivasi berprestasi (X1) dan kemampuan berpikir kritis (X2) serta bagaimana hubungan masing-masing dengan variabel terikat kemampuan menulis narasi (Y) dipergunakan teknik korelasi parsial.

HASIL

Data Skor Kemampuan Menulis Narasi

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tes menulis narasi dengan 100 responden. Pemberian skor dilakukan dengan kriteria yang sesuai dengan prosedur dan disetujui oleh pembimbing. Rentang skor teoritik adalah antara 25 sampai dengan 100. Berdasarkan data observasi yang terkumpul diperoleh skor maksimum 98 dan skor minimum 43, rentang empirik antara 43 – 98, rata-rata 68,49, simpangan baku (SD) 15,02, modus (Mo) 75, median (Me) 69; dan varian 225,65.

Data Skor Motivasi Berprestasi

Berdasarkan hasil validasi instrument motivasi berprestasi, dari 35 jumlah butir instrumen, diperoleh jumlah instrumen yang valid sebanyak 31 butir. Pemberian skor dilakukan dengan skala Likert, menggunakan lima alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Rentang skor teoretik adalah antara 31 – 155. Berdasarkan data observasi yang terkumpul diperoleh skor maksimum 134 dan skor minimum 98, rentang empirik antara 98 – 134, rata-rata 116,11, simpangan baku (SD) 10,318, modus (Mo) 115, median (Me) 115, dan varian 106,46.

Data Skor Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil validasi instrumen kemampuan berpikir kritis, dari 35 jumlah butir instrumen, diperoleh jumlah instrumen yang valid sebanyak 32 butir. Setiap butir pertanyaan yang dijawab dengan benar diberi

skor 1 dan yang salah diberi skor 0, sehingga rentang skor teoretik adalah 0 sampai 32. Berdasarkan data observasi yang terkumpul diperoleh skor maksimum 26 dan skor minimum 3, rentang empirik antara 3 – 26, rata-rata 17,26, simpangan baku (SD) 5,078, modus (M_o) 19, median (M_e) 18, dan varian 25,79.

Pengujian Persyaratan Analisis

Uji Normalitas dan Uji Homogenitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji distribusi data yaitu kemampuan

menulis narasi (Y), serta data variabel bebas yaitu motivasi berprestasi (X_1) dan kemampuan berpikir kritis (X_2).

Pengujian normalitas dan menggunakan metode Liliefors, apabila hasilnya menunjukkan $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka H_0 menyatakan bahwa sebaran skor berdistribusi normal ditolak, dan sebaliknya H_1 diterima. Hasil perhitungan normalitas data dari setiap variabel disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Populasi

No.	Galat Taksiran	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
1	Y atas X_1	0,083	0,0886	Normal
2	Y atas X_2	0,03	0,0886	Normal

Memperhatikan harga-harga L_{hitung} yang ada pada tabel di atas dan sesuai dengan ketentuan seperti tersebut di atas, maka H_0 untuk semua variabel yang menyatakan sebaran sampel mengikuti distribusi normal dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, sebaran skor variabel kemampuan menulis narasi (Y) atas motivasi berprestasi (X_1) dan skor variabel kemampuan menulis narasi (Y) atas variabel kemampuan berpikir kritis (X_2) berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas varians mengasumsikan bahwa skor setiap variabel bebas memiliki varians yang homogen, dengan menggunakan Uji Barlett. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah apabila harga $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, maka H_0 menyatakan varians skornya homogen ditolak, maka sebaliknya jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka H_0 menyatakan skornya homogen diterima.

Perhitungan homogenitas varians untuk setiap sebaran Y atas X_1 dan X_2 seperti tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Homogenitas Varians

No.	k	Varians	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
-----	---	---------	-------------------	------------------	------------

1.	69	Y atas X ₁	17,66	79,1	Homogen
2.	79	Y atas X ₂	28,12	90,5	Homogen

Hal ini menunjukkan bahwa harga $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ untuk semua pasangan dari data variabel, dengan kata lain menyatakan bahwa skor-skor variabel kemampuan menulis narasi (Y) yang berpasangan dengan variabel bebas yaitu motivasi berprestasi (X₁) dan variabel kemampuan berpikir kritis (X₂) merupakan variabel yang homogen.

1. Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Kemampuan Menulis Narasi

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi (X₁) dengan kemampuan menulis narasi (Y). perhitungan analisis regresi sederhana pada data motivasi berprestasi (X₁) dengan kemampuan menulis narasi (Y) menghasilkan arah regresi b sebesar 0,801 dan konstanta a sebesar -24,517. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut digambarkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = -24,517 + 0,801 X_1$

Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi ini harus memenuhi syarat signifikansi dan linearitas regresi. Untuk mengetahui derajat signifikansi dan kelinearan persamaan regresi, dilakukan

uji F. diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,667 dan harga F_{tabel} sebesar 1,68. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bentuk regresi motivasi berprestasi (X₁) atas Y adalah linier.

Dari perhitungan uji F dapat disimpulkan bahwa korelasi antara motivasi berprestasi dengan kemampuan menulis narasi signifikan dan linier, artinya persamaan regresi $\hat{Y} = -24,517 + 0,801 X_1$ dapat digunakan sebagai alat untuk menjelaskan dan mengambil kesimpulan mengenai motivasi berprestasi dan kemampuan menulis narasi.

Selanjutnya dilakukan pengujian korelasi dengan *pearson product moment* untuk mengetahui kekuatan hubungan antara motivasi berprestasi dan kemampuan menulis narasi. dari hasil perhitungan pada lampiran 5 halaman 259 didapat koefisien korelasi sebesar $r_{x_1y} = 0,55$ dan koefisien determinasi $r^2_{x_1y} = 0,3025$. Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji t diperoleh harga t hitung sebesar 6,515 sedangkan t tabel = 1,67. Kekuatan hubungan variabel X dengan Y ditunjukkan dengan koefisien korelasi dan hasil uji t.

Berdasarkan data hasil analisis uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 6,515 dan $t_{tabel} = 1,67$ artinya terdapat hubungan yang positif antara variabel motivasi berprestasi dengan kemampuan menulis narasi karena $t_{hitung} > t_{tabel}$

yaitu $6,515 > 1,67$. Koefisien Determinasi sebesar $0,3025$, menerangkan bahwa $30,25\%$ variansi variabel kemampuan menulis narasi atau ditentukan oleh motivasi berprestasi.

2. Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Menulis Narasi

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis (X_2) dengan kemampuan menulis narasi (Y). Perhitungan analisis regresi sederhana pada data kemampuan berpikir kritis (X_2) dengan kemampuan menulis narasi (Y) menghasilkan arah regresi b sebesar $1,86$ dan konstanta a sebesar $36,39$. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut digambarkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 36,39 + 1,86 X_2$

Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi ini harus memenuhi syarat signifikansi dan linearitas regresi. Untuk mengetahui derajat signifikansi dan kelinearan persamaan regresi, dilakukan uji F . diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $1,013$ dan harga F_{tabel} sebesar $1,79$. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bentuk regresi kemampuan berpikir kritis (X_2) atas Y adalah linier.

Dari perhitungan uji F dapat disimpulkan bahwa korelasi antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan menulis narasi signifikan dan linier, artinya persamaan

regresi $\hat{Y} = 36,39 + 1,86 X_2$ dapat digunakan sebagai alat untuk menjelaskan dan mengambil kesimpulan mengenai kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menulis narasi.

Selanjutnya dilakukan pengujian korelasi dengan *pearson product moment* untuk mengetahui kekuatan hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menulis narasi. dari hasil perhitungan pada lampiran 5 halaman 265 didapat koefisien korelasi sebesar $r_{x_2y} = 0,629$ dan koefisien determinasi $r^2_{x_2y} = 0,3956$. Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji t diperoleh harga t_{hitung} sebesar $8,01$ sedangkan $t_{tabel} = 1,67$. Kekuatan hubungan variabel X dengan Y ditunjukkan dengan koefisien korelasi dan hasil uji t .

Berdasarkan data hasil analisis uji t diperoleh t_{hitung} sebesar $8,01$ dan $t_{tabel} = 1,67$ artinya terdapat hubungan yang positif antara variabel kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan menulis narasi karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,01 > 1,67$. Koefisien Determinasi sebesar $0,3956$, menerangkan bahwa $39,56\%$ variansi variabel kemampuan menulis narasi atau ditentukan oleh kemampuan berpikir kritis.

3. Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Kemampuan Menulis Narasi

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat

hubungan positif antara motivasi berprestasi (X_1) dan kemampuan berpikir kritis (X_2) secara bersama-sama dengan kemampuan menulis narasi (Y). Dari hasil analisis regresi diperoleh bahwa hubungan motivasi berprestasi (X_1) dan kemampuan berpikir kritis (X_2) secara bersama-sama dengan kemampuan menulis narasi (Y) digambarkan dengan persamaan $\hat{Y} = -23,91 + 0,573X_1 + 1,5X_2$. Untuk mengetahui model persamaan regresi di atas signifikan atau tidak dilakukan uji signifikansi, uji signifikansi koefisien korelasi regresi ganda dengan analisis varians.

Selanjutnya dilakukan pengujian korelasi ganda antara motivasi berprestasi (X_1) dan kemampuan berpikir kritis (X_2) secara bersama-sama dengan kemampuan menulis narasi (Y). Dari hasil perhitungan pada lampiran 5 halaman 270 didapat koefisien korelasi sebesar $R_{y.12} = 0,73$. Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji F diperoleh harga F_{hitung} sebesar 55,877, sedangkan F_{hitung} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan 97 diperoleh harga $F_{tabel} = 3,11$. Kekuatan hubungan variabel X_1 dan X_2 dengan Y ditunjukkan dengan koefisien korelasi dan hasil uji F.

Pengujian selanjutnya adalah korelasi parsial untuk hubungan X_1 dengan Y apabila X_2 dikontrol. Dari hasil perhitungan pada lampiran 5 halaman 272 diperoleh koefisien parsial 0,48 dan koefisien determinasi $r^2_{y1.2} =$

0,2304. Pengujian signifikansi korelasi parsial dengan uji t mendapatkan hasil t_{hitung} sebesar 5,39 dan $t_{tabel} = 1,667$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data di atas diperoleh bahwa antara variabel motivasi berprestasi, kemampuan berpikir kritis baik secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri memiliki hubungan positif dengan kemampuan memnulis narasi.

1. Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Kemampuan Menulis Narasi

Hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan positif motivasi berprestasi (X_1) dan kemampuan menulis narasi (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi pada persamaan linier sederhana $\hat{Y} = -24,517 + 0,801 X_1$. Nilai koefisien korelasi (r_{x_1y}) = 0,55 dan koefisien determinasi $r^2_{x_1y} = 0,3025$. Koefisien ini teruji signifikan sehingga dapat diartikan bahwa variabel motivasi berprestasi memberikan sumbangan terhadap kemampuan menulis narasi sebesar 30,25%.

Motivasi berprestasi ternyata memiliki korelasi yang saling menjalin dengan kemampuan menulis narasi. karena motivasi berprestasi merupakan hasrat dan dorongan untuk bertindak secara sadar, sehingga di dalam menulis narasi dibutuhkan peran

motivasi berprestasi untuk dapat menghasilkan karangan narasi yang maksimal. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam proses belajar, pendekatan yang digunakan sangat berperan untuk membangkitkan motivasi berprestasi siswa untuk belajar lebih giat lagi, kontinu dan rutin.

2. Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Menulis Narasi

Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat hubungan positif kemampuan berpikir kritis (X_2) dan kemampuan menulis narasi (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi pada persamaan linier sederhana $\hat{Y} = 36,39 + 1,86 X_2$. Nilai koefisien korelasi (r_{x_2y}) = 0,629 dan koefisien determinasi $r^2_{x_1y} = 0,3956$. Koefisien ini teruji signifikan sehingga dapat diartikan bahwa variabel kemampuan berpikir kritis memberikan sumbangan terhadap kemampuan menulis narasi sebesar 39,56%.

Kemampuan berpikir kritis juga memiliki korelasi yang saling menjalin dengan kemampuan menulis narasi. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi akan dapat berpikir secara mendalam dan terarah dalam menghasilkan ide-ide dan gagasan, sehingga dengan kemampuan yang dimilikinya, siswa akan berusaha mengolah ide dan bahasa yang akan dituangkan dalam cerita narasi dan menghasilkan cerita yang logis dan menarik.

3. Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Secara Bersama-sama dengan Kemampuan Menulis Narasi

Hasil pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif motivasi berprestasi (X_1) dan kemampuan berpikir kritis (X_2). Hubungan positif ini dibuktikan dengan koefisien korelasi (R_{y12}) = 0,763 dan koefisien determinasi $R^2_{y12} = 0,582$ pada persamaan regresi $\hat{Y} = -23,91 + 0,573X_1 + 1,499X_2$. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi ganda ini teruji signifikan sehingga dapat diartikan bahwa motivasi berprestasi dan kemampuan berpikir kritis secara bersama-sama memberikan sumbangan terhadap kemampuan menulis narasi sebesar 58,2%.

Selanjutnya pengujian korelasi parsial untuk X_1 dengan Y apabila X_2 dikontrol. Hasil perhitungan korelasi parsial diperoleh nilai koefisien parsial $r_{y1.2} = 0,48$ dan koefisien determinasi $r^2_{y1.2} = 0,2304$. Pengujian signifikansi korelasi parsial dengan uji t mendapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,39 > 1,667$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Artinya korelasi parsial antara X_1 dengan Y apabila X_2 dikontrol adalah signifikan. Koefisien determinasi sebesar 0,2304, menerangkan bahwa 23,04% variabel menulis narasi dijelaskan atau ditentukan oleh motivasi berprestasi setelah variabel kemampuan berpikir kritis dikontrol.

Lalu pengujian parsial untuk X_2 dengan Y apabila X_1 dikontrol. Hasil perhitungan korelasi parsial diperoleh nilai koefisien korelasi parsial $r_{y2.1} = 0,58$ dan koefisien determinasi $r^2_{y2.1} = 0,3364$. Pengujian signifikansi korelasi parsial dengan uji t mendapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,017 > 1,667$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Artinya korelasi parsial antara X_2 dengan Y apabila X_1 dikontrol adalah signifikan. Koefisien determinasi sebesar $0,3364$, menerangkan bahwa $33,64\%$ variabel kemampuan menulis narasi dijelaskan atau ditentukan oleh kemampuan berpikir kritis setelah variabel motivasi berprestasi dikontrol.

Kemampuan menulis narasi ternyata memiliki korelasi yang saling menjalin dengan motivasi berprestasi dan kemampuan berpikir kritis. Motivasi berprestasi berperan penting dalam menentukan keinginan belajar siswa dan modal siswa untuk bertindak serta dapat mengerjakan tugas secara maksimal. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan bertindak secara sadar dan akan berupaya keras untuk mengerjakan tugas secara tuntas dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi dan akan berlatih menyusun tulisannya dengan penuh kesadaran sehingga menjadi terampil dalam menulis.

Begitu juga dengan kemampuan berpikir kritis memiliki peranan penting dalam keberhasilan menulis narasi, karena dengan

berpikir kritis seorang dapat menghubungkan buah-buah pikiran yang satu dengan yang lain, merencanakan uraian yang logis dan sistematis, dan selalu mengamati dan menganalisis realitas sehingga dapat menghasilkan alur cerita yang logis dan mengandung pesan yang bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi (X_1) dan kemampuan menulis narasi (Y) yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $0,55$ dan koefisien determinasinya sebesar $0,3025$. Hal ini menunjukkan bahwa $30,25\%$ dari kemampuan menulis narasi berhubungan dengan motivasi berprestasi. Dengan demikian motivasi berprestasi mempunyai hubungan nyata dengan kemampuan menulis narasi. Semakin tinggi motivasi berprestasi, maka semakin tinggi pula kemampuan menulis narasinya. Demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat motivasi berprestasinya maka semakin rendah pula kemampuan menulis narasinya.
2. Terdapat hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis (X_2) dan kemampuan menulis narasi (Y) yang

ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,629 dan koefisien determinasinya sebesar 0,3956. Hal ini menunjukkan bahwa 39,56% dari kemampuan menulis narasi berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis mempunyai hubungan nyata dengan kemampuan menulis narasi. Semakin tinggi kemampuan berpikir kritis, maka semakin tinggi pula kemampuan menulis narasinya. Demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat kemampuan berpikir kritis maka semakin rendah pula kemampuan menulis narasinya.

3. Terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dan kemampuan berpikir kritis secara bersama-sama dengan kemampuan menulis narasi. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,763 dan koefisien determinasinya sebesar 0,582, yang menunjukkan bahwa 58,2% dari kemampuan menulis narasi berhubungan dengan motivasi berprestasi dan kemampuan berpikir kritis secara bersama-sama. Hal ini berarti semakin tinggi dan positif motivasi berprestasi dan kemampuan berpikir kritis secara bersama-sama, maka semakin tinggi pula kemampuan menulis narasinya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah motivasi berprestasi dan kemampuan berpikir kritis

siswa, maka semakin rendah pula kemampuan menulis narasinya.

Selanjutnya hasil korelasi parsial motivasi berprestasi dengan kemampuan menulis narasi apabila kemampuan berpikir kritis dikontrol. Diperoleh koefisien korelasi 0,2304, menerangkan bahwa 23,04% variabel kemampuan menulis narasi dijelaskan atau ditentukan oleh motivasi berprestasi setelah variabel kemampuan berpikir kritis dikontrol. Lalu hasil korelasi parsial apabila motivasi berprestasi dikontrol. Diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,3364, menerangkan bahwa 33,64% variabel kemampuan menulis narasi dijelaskan atau ditentukan oleh kemampuan berpikir kritis setelah motivasi berprestasi dikontrol.

Berdasarkan data yang telah diambil, diantara motivasi berprestasi dan kemampuan berpikir kritis yang sangat menentukan dalam peningkatan kemampuan menulis narasi adalah kemampuan berpikir kritis dibandingkan motivasi berprestasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Bono, de Edward. 2007. *Revolusi Berpikir* (Bandung: Kaifa).
- Desmita. 2011.. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hubungan Motivasi Berprestasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Kemampuan Menulis Narasi Sri Wulan Anggraeni

- Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Finoza, Lamudin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia,
- G. Wells. 1981. *Learning Through Interaction* (London: Cambridge University Press,
- H. Malayu S.P. Hasibuan. 2007. *Organisasi & Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hall, Donald. *Writing Well: Second Edition*. Boston: Little Brown, 1979.
- Jamaris, Martini. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Kasdin Sitohang, dkk, 2012. *Critical Thinking Membangun Pemikiran Logis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Mahsusi, 2004. *Mahir Berbahasa Indonesia* (Jakarta: FITK UIN Jakarta
- Mawaddah, Hilda Nurul. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Menggunakan Teks Wacana Dialog*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Sondang P Siagian, 2005. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugito, Edi. 2011. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suparno dan M Yunus, 2010. *Keterampilan Dasar Menulis*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Suriasumatri, S. Jujun. 2009. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Trimantara, Petrus. 2005. "Metode Sugesti-Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis dengan Media Lagu," *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 05/Th. IV
- Wilson Bangun, 2008. *Intisari Manajemen*. Bandung: Refika Aditama.
- Zulela, 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.